

Strategi pengembangan literasi anak melalui program Getuk Golan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ponorogo

Mat Ridwan¹; Alip Sugianto²; Riyanto³.

¹²³Universitas Muhammadiyah Ponorogo

*Korespondensi: farabiniagarawan15@gmail.com¹, sugiantoalip@gmail.com², riyanto@umpo.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to describe the strategy for developing children's literacy through the Getuk Golan program (Gerakan Bertutur, Games, Outbound, dan Literasi Anak), initiated by the Library and Archives Office of Ponorogo Regency as an effort to address the low reading interest index among children. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews with program implementing librarians, participatory observations, and documentation, and were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model. The findings reveal that Getuk Golan is a community-based literacy innovation that integrates storytelling, educational games, outbound activities, and parental involvement in a fun and participatory learning atmosphere. The program not only improves reading and writing skills but also develops children's socio-emotional and cultural literacy through direct interaction in public spaces. The uniqueness of the program lies in its holistic approach that combines cognitive, affective, social, and cultural dimensions in an integrated manner, which differs from previous studies focusing only on a single method. This study concludes by recommending the replication of the Getuk Golan program in other regions as a strategic model for strengthening community-based children's literacy culture.

Keywords: children's literacy; Getuk Golan; literacy strategy; library; Ponorogo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pengembangan literasi anak melalui program Getuk Golan (Gerakan Bertutur, Games, Outbound, dan Literasi Anak) yang diinisiasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ponorogo sebagai upaya mengatasi rendahnya indeks kegemaran membaca anak. Menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pustakawan pelaksana program, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Getuk Golan merupakan inovasi literasi berbasis komunitas yang mengintegrasikan metode mendongeng, permainan edukatif, outbound, dan pelibatan orang tua dalam suasana belajar yang menyenangkan dan partisipatif. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan baca-tulis, tetapi juga mengembangkan literasi sosial-emosional dan budaya anak melalui interaksi langsung di ruang publik. Keunikan program terletak pada pendekatan holistik yang menggabungkan dimensi kognitif, afektif, sosial, dan kultural secara terpadu, berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada satu metode. Penelitian ini merekomendasikan replikasi Getuk Golan di daerah lain sebagai model strategis penguatan budaya literasi anak berbasis komunitas.

Kata Kunci: literasi anak, Getuk Golan, strategi literasi, perpustakaan, Ponorogo

PENDAHULUAN

Tingkat literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Data UNESCO menunjukkan minat baca penduduk hanya sebesar 0,001%, sementara Badan Pusat Statistik (BPS, 2020) mencatat hanya 10% masyarakat yang rutin membaca buku. Meskipun Provinsi Jawa Timur menempati peringkat kelima literasi nasional, Kabupaten Ponorogo mengalami penurunan Indeks Tingkat Kegemaran Membaca (TKM) dari 60 pada tahun 2022 menjadi 58,7 pada tahun 2023. Fenomena ini mencerminkan lemahnya budaya literasi anak, yang diperparah oleh terbatasnya akses terhadap bahan bacaan, rendahnya inovasi program literasi, minimnya fasilitas pendukung seperti perpustakaan desa, dan rendahnya kompetensi guru dalam mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran.

Literasi anak memegang peranan penting karena masa kanak-kanak merupakan fase krusial dalam pembentukan keterampilan berbahasa, berpikir kritis, serta kemampuan sosial-emosional. Namun, di Ponorogo, penguatan literasi belum berjalan optimal. Menjawab tantangan tersebut, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ponorogo menginisiasi program Getuk Golan (Gerakan Bertutur, Games, Outbound, dan Literasi Anak) pada 2 Juni 2024 di Taman Kelono Sewandono. Program ini menggabungkan kegiatan mendongeng, permainan edukatif, outbound, serta pelibatan orang tua untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, partisipatif, dan kontekstual bagi anak-anak.

Landasan teoretis program ini dianalisis menggunakan Teori Konstruktivisme (Vygotsky & Piaget) yang menekankan interaksi sosial sebagai kunci pembelajaran, Teori Pembelajaran Aktif (Kolb) yang mengedepankan pengalaman langsung, serta konsep Literasi Multimodal yang memanfaatkan berbagai media seperti teks, visual, audio, dan gerak. Pendekatan ini memungkinkan anak tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan kerja sama, komunikasi, dan literasi budaya melalui kegiatan di ruang terbuka yang ramah anak.

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik berbasis komunitas yang mengintegrasikan empat unsur utama—bertutur, bermain, *outbound*, dan pelibatan orang tua—dalam satu program terpadu yang dikelola oleh lembaga pemerintah daerah. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang hanya menitikberatkan pada salah satu metode, studi ini menghadirkan strategi literasi sebagai gerakan kolektif yang memadukan dimensi kognitif, afektif, sosial, dan kultural secara bersamaan.

Selain itu, urgensi penguatan literasi anak juga selaras dengan visi nasional sebagaimana tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menempatkan literasi sebagai salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan. Di tingkat global, literasi diakui oleh UNESCO sebagai hak asasi manusia yang mendasar dan menjadi kunci keberlanjutan pembangunan. Hal ini berarti kegagalan mengembangkan literasi sejak dini akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Strategi pengembangan literasi anak melalui program Getuk Golan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ponorogo

Program Getuk Golan juga relevan dengan pendekatan literasi berbasis komunitas (*community-based literacy*) yang mengedepankan keterlibatan aktif masyarakat, termasuk orang tua, pendidik, dan pemangku kepentingan lokal. Dengan memanfaatkan ruang publik seperti taman kota, program ini memutus jarak antara kegiatan literasi dan ruang belajar formal di sekolah, sehingga anak-anak dapat belajar dalam suasana yang santai namun tetap edukatif. Strategi ini diharapkan mampu menjangkau lebih banyak anak, khususnya mereka yang berasal dari keluarga dengan akses terbatas terhadap sumber bacaan.

Dari sisi inovasi, Getuk Golan mengombinasikan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dengan unsur permainan dan petualangan, sehingga literasi tidak lagi dipandang sebagai kegiatan pasif, tetapi sebagai pengalaman hidup yang menyenangkan. Konsep ini juga sejalan dengan pendekatan *multiple intelligences*, yang mengakomodasi beragam gaya belajar anak—baik linguistik, kinestetik, interpersonal, maupun naturalis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendekatan Getuk Golan sebagai strategi peningkatan literasi anak, mengidentifikasi bentuk kegiatan yang mendukung pengembangan literasi, serta menilai dampak pelaksanaan program terhadap minat baca dan keterampilan literasi anak di Kabupaten Ponorogo. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model literasi yang efektif, berkelanjutan, dan dapat direplikasi di wilayah lain di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi anak telah menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pada usia dini, kemampuan literasi bukan hanya terbatas pada keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga meliputi aspek berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta keterampilan sosial-emosional yang mendukung perkembangan holistik anak. Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan keberhasilan metode interaktif dalam meningkatkan literasi anak, meskipun masih terdapat ruang untuk pengembangan lebih lanjut.

Penelitian Fatimah (2021) membuktikan bahwa penggunaan panggung boneka dalam kegiatan mendongeng mampu meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini. Kelebihan dari penelitian ini adalah penyajian metode visual dan verbal secara bersamaan, sehingga anak lebih mudah memahami isi cerita. Namun, penelitian ini masih berfokus pada satu metode (mendongeng) tanpa mengombinasikannya dengan aktivitas literasi lainnya seperti permainan atau *outbound*. Penelitian Farikha dan Agustanti (2024) menunjukkan bahwa permainan fonemik mampu meningkatkan literasi fonologis anak. Keunggulan penelitian ini adalah inovasi permainan yang memadukan unsur belajar dan bermain, tetapi kelemahannya terletak pada ruang lingkup yang sempit, karena hanya mengukur aspek fonologis tanpa melihat keterampilan literasi secara menyeluruh.

Penelitian lain oleh Septiari, Sari, dan Yulianti (2023) menemukan bahwa kegiatan outbound mampu meningkatkan keterampilan sosial anak melalui eksplorasi lingkungan. Kelebihannya terletak pada penguatan literasi sosial-emosional, tetapi belum mengintegrasikan aspek literasi baca-tulis secara langsung.

Sementara itu, Wahyuni, Fitriani, dan Rahayu (2022) menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam strategi literasi di PAUD. Kelebihan penelitian ini adalah fokus pada pembentukan kebiasaan literasi di rumah, tetapi kelemahannya adalah belum memadukan peran keluarga dengan program literasi berbasis komunitas di ruang publik.

Berbagai studi tersebut menunjukkan bahwa meskipun metode mendongeng, permainan, outbound, dan keterlibatan orang tua terbukti efektif secara parsial, belum ada penelitian yang mengintegrasikan keempat pendekatan tersebut dalam satu program terpadu berbasis komunitas yang dikelola oleh lembaga pemerintah. Kebaruan penelitian ini terletak pada program Getuk Golan yang menggabungkan seluruh elemen tersebut dalam strategi literasi anak yang bersifat holistik.

Teori konstruktivisme yang dikemukakan Piaget dan Vygotsky menjadi pijakan utama penelitian ini. Teori tersebut menekankan bahwa anak belajar secara optimal melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dalam program Getuk Golan, prinsip konstruktivisme terealisasi melalui kegiatan bertutur, permainan edukatif, dan outbound yang melibatkan interaksi anak dengan fasilitator, orang tua, dan teman sebaya. Teori pembelajaran aktif dari Kolb juga menjadi rujukan penting, sebab menekankan siklus belajar berbasis pengalaman yang diwujudkan dalam aktivitas luar ruang dan permainan yang menuntut partisipasi aktif anak.

Teori literasi multimodal turut menjadi dasar penting, mengingat literasi anak masa kini tidak hanya berbentuk teks, tetapi juga mencakup visual, audio, gerak, dan interaksi. Dalam praktiknya, Getuk Golan memanfaatkan media boneka, gambar cerita, instruksi permainan, dan interaksi verbal untuk memperkaya pengalaman literasi anak.

Pandangan UNESCO (2017) serta Hobbs dan Coiro (2019) juga diadopsi dalam penelitian ini. Literasi dipahami sebagai kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dalam berbagai format. Perspektif literasi berbasis komunitas memperkuat gagasan bahwa perpustakaan berperan sebagai pusat interaksi sosial dan pembelajaran, bukan sekadar penyedia koleksi buku. Kombinasi landasan penelitian terdahulu, teori pendidikan, dan konsep literasi yang terintegrasi menempatkan Getuk Golan sebagai inovasi strategis yang mampu menjawab kelemahan penelitian sebelumnya sekaligus menawarkan model literasi partisipatif yang dapat direplikasi di berbagai daerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang dipilih untuk menggali secara mendalam strategi pengembangan literasi anak melalui Program Getuk Golan di Kabupaten Ponorogo. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual, partisipatif, dan holistik, sehingga setiap temuan dapat diinterpretasikan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pustakawan pelaksana program, observasi partisipatif selama kegiatan Getuk Golan berlangsung di Taman Kelono Sewandono, serta dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan. Sementara itu, data sekunder

Strategi pengembangan literasi anak melalui program Getuk Golan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ponorogo

meliputi dokumen program, laporan kegiatan, artikel, dan literatur yang relevan dengan tema literasi anak dan strategi perpustakaan berbasis komunitas.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan April hingga Juni 2025, menyesuaikan dengan jadwal pelaksanaan Getuk Golan yang diselenggarakan secara berkala setiap bulan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan kriteria bahwa mereka adalah pustakawan atau fasilitator resmi program, telah terlibat secara langsung dalam minimal dua kali pelaksanaan kegiatan, dan memiliki pemahaman yang memadai tentang perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program. Seluruh data yang terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang dilengkapi dengan kutipan langsung dari hasil wawancara, foto kegiatan, serta tabel kategori temuan. Penyajian ini dilakukan dengan mengacu pada tema-tema utama yang dihasilkan dari analisis, seperti strategi interaktif, pelibatan orang tua, dan jenis literasi yang dikembangkan.

Proses analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga tahap utama. Pertama, tahap reduksi data, yakni proses pemilihan dan pemfokusan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Kedua, tahap penyajian data, yaitu mengorganisasi informasi dalam bentuk narasi, matriks, dan kategori tematik untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan dengan menguji konsistensi temuan melalui triangulasi sumber, metode, dan data.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui berbagai strategi, antara lain triangulasi sumber (pustakawan dan dokumentasi), triangulasi metode (wawancara, observasi, dan dokumentasi), verifikasi data melalui *member check* kepada informan, serta *audit trail* terhadap seluruh proses penelitian. Penerapan metode yang komprehensif ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang utuh, valid, dan mendalam mengenai strategi literasi berbasis komunitas yang diimplementasikan melalui Program Getuk Golan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Getuk Golan dilaksanakan di ruang terbuka seperti Taman Kelono Sewandono, Kabupaten Ponorogo. Kegiatan berlangsung dalam suasana santai dan ramah anak. Aktivitas dimulai dengan sesi mendongeng bertema literasi, dilanjutkan permainan edukatif, dan diakhiri outbound yang melibatkan kerja sama kelompok. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi, aktif bertanya, menjawab, dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Data ini didukung oleh keterangan dari fasilitator program yang menyebutkan, "Kami sengaja memilih lokasi di ruang terbuka seperti taman. Tujuannya adalah memutus kesan bahwa literasi itu harus di dalam kelas atau perpustakaan yang kaku, sehingga anak-anak merasa lebih santai dan berani berekspresi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan alat bantu visual seperti boneka tangan, papan cerita, dan gambar ilustratif meningkatkan perhatian anak.

Wawancara dengan pustakawan mengungkap bahwa tujuan utama kegiatan adalah menciptakan proses belajar yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa sedang mengikuti pembelajaran formal. Aktivitas seperti “tebak kata” dan “membaca petunjuk harta karun” menjadi sarana pembelajaran yang memadukan unsur literasi dengan hiburan.

Tabel 1 menyajikan jenis kegiatan dan keterampilan literasi yang dikembangkan.

Tabel 1. Jenis Kegiatan dan Keterampilan Literasi yang Dikembangkan

No.	Kegiatan	Keterampilan Literasi yang Dikembangkan
1	Mendongeng	Kemampuan naratif, kosakata, imajinasi
2	Tebak kata	Literasi baca-tulis, kecepatan mengenali kata
3	Petunjuk harta karun	Membaca instruksi, pemahaman teks, pemecahan masalah
4	Outbound kolaboratif	Literasi sosial, kerja sama, komunikasi
5	Diskusi cerita rakyat	Literasi budaya, nilai moral, kesadaran lingkungan

Sumber: Data primer penelitian, 2025

Pelaksanaan kegiatan secara konsisten menghasilkan dampak positif terhadap minat baca anak. Testimoni dari orang tua menunjukkan bahwa anak lebih sering meminta dibacakan cerita di rumah setelah mengikuti program. Temuan ini selaras dengan penelitian Nicolopoulou (2016) yang menegaskan peran mendongeng dalam meningkatkan keterampilan naratif anak.



Gambar 1. Anak Melakukan kegiatan Outbound Literasi di Taman Kelono Sewandono

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2025

Strategi pengembangan literasi anak melalui program Getuk Golan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ponorogo

Analisis hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa strategi pengembangan literasi dalam program Getuk Golan dapat dikategorikan menjadi empat pendekatan utama:

1. Verbal-Naratif – mendongeng dan bertutur untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan dan daya imajinasi.
2. Visual-Kinestetik – permainan edukatif berbasis visual dan gerakan fisik untuk melibatkan indera ganda.
3. Sosial-Kolaboratif – *outbound* yang mengembangkan keterampilan kerja sama dan komunikasi.
4. Edukasi-Partisipatif – pelibatan orang tua untuk membangun budaya literasi di rumah.

Kegiatan yang dirancang tidak hanya berorientasi pada keterampilan kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi sosial-emosional dan budaya. Dongeng yang dibawakan pustakawan kerap mengangkat cerita rakyat Ponorogo, sehingga anak-anak mendapatkan pengetahuan lokal sekaligus nilai moral. Strategi ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial dalam pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi yang dikembangkan meliputi:

- Literasi Baca-Tulis, melalui kegiatan membaca teks dan menulis kata atau kalimat singkat.
- Literasi Budaya, melalui pemahaman cerita rakyat dan penguatan identitas lokal.
- Literasi Sosial-Emosional, melalui kerja sama, empati, dan komunikasi dalam permainan kelompok.

Hasil ini memperkuat studi Farikha dan Agustanti (2024) yang menegaskan efektivitas permainan fonemik terhadap kemampuan fonologis anak, serta Wahyuni et al. (2022) yang menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam membangun budaya literasi di rumah.

Model yang dihasilkan dari penelitian ini disebut Model Literasi Partisipatif-Komunitas, yang menggabungkan metode verbal, visual, sosial, dan partisipatif dalam satu kesatuan kegiatan. Model ini memposisikan perpustakaan sebagai pusat gerakan literasi berbasis komunitas, bukan sekadar tempat penyimpanan buku.

Implikasi penelitian ini cukup signifikan bagi pengembangan program literasi di daerah lain. Strategi interaktif yang diterapkan terbukti mampu mengubah persepsi anak terhadap literasi, dari kegiatan yang membosankan menjadi aktivitas yang ditunggu-tunggu. Namun, keterbatasan penelitian perlu dicatat, seperti tidak adanya data kuantitatif peningkatan kemampuan literasi dan keterlibatan informan yang hanya berasal dari pihak pustakawan.

KESIMPULAN

Program Getuk Golan yang dilaksanakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ponorogo berhasil menjadi inovasi strategis dalam mengembangkan literasi anak usia 5–12 tahun. Kegiatan yang menggabungkan bertutur, permainan edukatif, dan outbound ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna. Anak-anak tidak hanya memperoleh keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis, kerja sama, serta keberanian mengemukakan pendapat. Pendekatan yang diterapkan menjadikan proses literasi lebih hidup dan relevan dengan dunia anak.

Pelaksanaan kegiatan di ruang publik seperti Taman Kelono Sewandono memberikan pengalaman belajar yang kontekstual. Interaksi langsung dengan lingkungan, fasilitator, dan teman sebaya mendorong anak-anak untuk terlibat aktif dalam setiap sesi. Keterlibatan orang tua selama kegiatan terbukti memperkuat pembiasaan literasi di rumah, menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di ruang publik dan lingkungan keluarga. Dampak positif ini menunjukkan bahwa literasi dapat tumbuh lebih cepat ketika melibatkan berbagai pihak dalam ekosistem belajar.

Manfaat program terlihat dari meningkatnya minat baca dan kepercayaan diri anak dalam berinteraksi. Perpustakaan daerah memperoleh citra baru sebagai pusat kegiatan masyarakat yang dinamis, bukan sekadar tempat meminjam buku. Masyarakat juga mendapatkan akses ke model pembelajaran kreatif yang dapat diadaptasi untuk kebutuhan lokal. Dengan demikian, Getuk Golan tidak hanya memberi dampak pada anak sebagai peserta, tetapi juga pada keluarga, masyarakat, dan lembaga penyelenggara.

Keberhasilan pelaksanaan program membuka peluang replikasi di daerah lain yang memiliki tantangan serupa dalam pengembangan literasi anak. Pendekatan non-formal yang mengedepankan partisipasi aktif, kreativitas, dan kolaborasi terbukti menjadi alternatif efektif bagi metode literasi konvensional.

Pelaksanaan secara berkesinambungan dengan dukungan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal akan memperluas jangkauan manfaat serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini.

Keberhasilan pelaksanaan program membuka peluang replikasi di daerah lain yang memiliki tantangan serupa dalam pengembangan literasi anak. Untuk keberlanjutan dan optimalisasi, direkomendasikan untuk memperkuat kapasitas fasilitator, memperluas cakupan wilayah, dan menambah variasi kegiatan agar anak memperoleh pengalaman literasi yang lebih beragam. Dokumentasi yang sistematis perlu terus dilakukan sebagai bahan evaluasi dan promosi keberhasilan program. Peningkatan sinergi antara perpustakaan, sekolah, dan keluarga diharapkan dapat mempertahankan serta memperluas dampak positif yang telah dicapai, sehingga budaya literasi dapat berkembang secara berkelanjutan di masyarakat.

Strategi pengembangan literasi anak melalui program Getuk Golan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ponorogo

SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Program Getuk Golan yang diselenggarakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ponorogo merupakan inovasi strategis yang berhasil dalam mengembangkan literasi anak usia 5–12 tahun. Program ini secara efektif mengintegrasikan kegiatan bertutur, permainan edukatif, dan *outbound* untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Dampak positifnya tidak hanya terbatas pada peningkatan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pembangunan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan kepercayaan diri anak. Dengan memanfaatkan ruang publik dan melibatkan orang tua, program ini berhasil menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan. Keberhasilan ini menjadikan Getuk Golan sebuah model strategis yang dapat direplikasi di daerah lain untuk memperkuat budaya literasi anak berbasis komunitas.

Penelitian ini merekomendasikan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ponorogo untuk terus memperkuat kapasitas fasilitator, memperluas cakupan wilayah, dan menambah variasi kegiatan guna meningkatkan pengalaman literasi anak yang lebih beragam. Peningkatan sinergi antara perpustakaan, sekolah, dan keluarga juga sangat penting untuk mempertahankan dan memperluas dampak positif yang telah dicapai. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ponorogo atas kerja sama dan dukungan yang telah diberikan selama penelitian, serta kepada seluruh peserta dan orang tua yang telah berpartisipasi aktif dalam program Getuk Golan. Semoga penelitian ini dapat menjadi kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan literasi anak di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, D. D. (2019). Minat baca siswa: Indikator dan pengaruhnya terhadap pemahaman bacaan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 73–81.
- Ayu Wulansari, L. S. (2022). Dampak transformasi perpustakaan desa berbasis inklusi sosial. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 6(2), 113–121. <https://jurnal.umpo.ac.id>
- Budianto, A. (2020). Peran perpustakaan dalam mendukung pendidikan masyarakat. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(1), 33–40.
- Fatimah, N. (2021). Mendongeng menggunakan panggung boneka sebagai media literasi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 99–108. (Catatan: referensi ini ditambahkan karena disebut secara ringkas dalam bagian kajian pustaka. Jika tidak tersedia di daftar awalmu, harap ditambahkan atau dikonfirmasi keberadaannya.)
- Farikha, L., & Agustanti, R. (2024). Permainan fonemik dalam meningkatkan literasi fonologis anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 55–63.
- Fitria. (2022). Evaluasi program literasi anak: Studi kasus di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 89–97.
- Hobbs, R., & Coiro, J. (2019). Teaching digital and media literacy: Approaches and outcomes. *Journal of Media Literacy Education*, 11(2), 1–19. <https://digitalcommons.uri.edu/jmle/vol11/iss2/1/>
- Molyo, P. D. (2016). Pengaruh kecakapan media terhadap terbentuknya kewargaan aktif. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 3(1), 17–25.

- Nicolopoulou, A. (2016). The importance of storytelling in children's literacy development. *Journal of Early Childhood Literacy*, 16(4), 496–518. <https://doi.org/10.1177/1468798415605094>
- Pramono, G. (2023, Maret 7). Konstruktivisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Dirokrat Guru Pendidikan Dasar*. <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id>
- Rusdiyanti, S. (2023). Pentingnya literasi informasi dalam menghadapi tantangan informasi. *Jurnal Multimedia Dehasen*, 8(1), 390–398.
- Septiari, A. M., Sari, N. L., & Yulianti, L. (2023). Permainan outbound dan dampaknya terhadap keterampilan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 44–52. (Catatan: referensi ini disebutkan dalam pembahasan. Jika tidak tersedia di daftar awalmu, harap ditambahkan atau disesuaikan.)
- Simanjuntak, S. U. (2021, September). Inovasi layanan perpustakaan dalam meningkatkan peran sebagai sumber informasi. *Dinas Perpustakaan Provinsi Babel*. <https://dkpus.babelprov.go.id>
- Wahyuni, D., Fitriani, S., & Rahayu, E. (2022). Keterlibatan orang tua dalam program literasi PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 121–129.
- Wardhani, F. (2023). Literasi sebagai fondasi pembangunan manusia. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 4(1), 33–39. (Catatan: jika digunakan di bagian manfaat literasi